Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 417-433
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.72

Evaluasi Program Pendidikan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Di Madrasah Nurul Qur'an: Studi Kualitatif

Aliyul Karror, Afifatur Rohmah, Ach. Faziku Muhlis, Rusdiana Navlia

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
Corresponding Author, E-mail : alikarror706@gmail.com (Aliyul Karror)

Received: 09-09-2026 Revised: 14-10-2026 Accepted: 12-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Evaluation of Educational Programs as a Basis for Decision-Making at Madrasah Nurul Qur'an: A Qualitative Study

Abstract. An evaluation has value only if it alters the way an institution operates. This article looks at how Madrasah Nurul Qur'an conducts its program evaluation, how the findings are turned into decisions, and what the people involved see as easing or obstructing that process. The study is descriptive and qualitative. Semi-structured interviews were held with four purposively chosen informants, namely the madrasah head and three teachers, and the material was reduced, displayed, and read thematically, with cross-checking between informant roles. The madrasah evaluates every month in a meeting of the head, foundation representatives, and teachers, and adds a student assembly at the start of each month. Informants said the meetings produced concrete decisions: a read-and-listen approach to Qur'an reading followed by group recitation, and a rule that students recite to more than one teacher. Consistent follow-through, approachable leadership, and supportive parents were seen as helping the use of results, while clashing schedules, uneven student ability, and the impression that evaluation exists to find fault were seen as obstacles. Since the evidence consists of four interviews and the reported effects reflect informants' views, the findings are preliminary. The fault-finding impression came from a single informant and is treated as an issue for further study.

Keywords: Program Evaluation, Decision-Making, Madrasah, Qur'an Learning, Qualitative Study.

Abstrak. Sebuah evaluasi hanya berarti jika membawa perubahan pada cara lembaga bekerja. Studi ini menyoroti bagaimana Madrasah Nurul Qur'an menjalankan evaluasi programnya, bagaimana temuan evaluasi dipakai untuk menetapkan keputusan, dan apa saja yang menurut para pelaku memudahkan atau menyulitkan pemakaian itu. Rancangannya kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari wawancara semiterstruktur dengan empat informan yang dipilih secara purposif, yaitu kepala madrasah dan tiga pengajar, kemudian diolah melalui reduksi, penyajian, dan penafsiran tematik serta dicek silang antarperan informan. Evaluasi digelar tiap bulan lewat rapat yang dihadiri kepala madrasah, perwakilan yayasan, dan pengajar, ditambah apel pada awal bulan untuk santri. Para informan menuturkan bahwa rapat tersebut menghasilkan keputusan konkret, yakni pembelajaran membaca dengan pola baca-simak yang diteruskan tadarus bersama, serta kewajiban santri mengaji kepada lebih dari satu pengajar. Pemanfaatan hasil evaluasi dibantu oleh tindak lanjut yang konsisten, pimpinan yang terbuka, dan orang tua yang mendukung, tetapi terhambat oleh jadwal yang bentrok, kemampuan santri yang tidak seragam, dan kesan bahwa evaluasi sekadar mencari kesalahan. Mengingat sumber data hanya empat wawancara dan dampaknya berupa pandangan informan, hasil studi ini bersifat awal. Kesan "mencari kesalahan" hanya diungkapkan oleh satu informan dan diposisikan sebagai isu yang perlu ditelaah lebih jauh.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pengambilan Keputusan, Madrasah, Pembelajaran Al-Qur'an, Studi Kualitatif.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Al-Qur'an yang bernaung di bawah yayasan, seperti TPA dan madrasah, mengejar tujuan yang tampak mudah tetapi sebenarnya berat: anak diharapkan membaca kitab suci dengan lancar dan benar sekaligus tumbuh berakhlak baik. Kesehariannya penuh kegiatan, pengajarnya datang dari latar yang berlainan, dan jam yang tersedia sempit. Kondisi serupa, yaitu kurangnya pengajar dan waktu, tercatat pula pada program kajian Al-Qur'an di sebuah ma'had kampus (Kahfi dkk., 2025). Karena itu, soal yang lebih mendasar daripada cara mengajar adalah bagaimana lembaga memastikan pengajarannya membuahkan hasil dan langkah apa yang diambil ketika hasil itu belum tercapai. Pimpinan menjadi pihak yang menjawabnya, sebab lewat merekalah keterangan dari ruang kelas diubah menjadi kebijakan. Salim dan Hasanah (2021) mencatat bahwa kepala sebuah SMP negeri mampu mengembangkan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an secara baik.

Evaluasi juga perlu dibedakan dari ujian akhir. Menurut tinjauan Nurfadilla dan Misba (2026), pada lembaga pendidikan Islam evaluasi program diakui penting bagi mutu, tetapi praktiknya kerap berhenti pada urusan administrasi dan belum menjadi landasan keputusan yang berpijak pada bukti. Strukturnya sudah ada; pemakaian datanya yang masih minim. Evaluasi yang hanya menjadi berkas, serapi apa pun, tidak

mengubah apa-apa di ruang kelas, sehingga ukuran kebermanfaatannya adalah sejauh mana temuan dipakai untuk bertindak (Patton, 2008; Weiss, 1998).

Penelitian terdahulu mendekati persoalan ini lewat dua jalur. Jalur pertama menyangkut pengelolaan dan keputusan di madrasah. Fatihin dkk. (2023) mengamati dua madrasah aliyah negeri di Tulungagung dan menyimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berada pada derajat partisipasi yang tidak sama, sehingga semua pihak sebaiknya dilibatkan. Nuraeni dkk. (2022) menyurvei 34 guru sebuah madrasah aliyah dan memperoleh hubungan yang tidak bermakna secara statistik antara ciri organisasi dan keputusan kepala madrasah ($r = 0{,}300$; $p = 0{,}085$); sampelnya sedikit dan faktor lain yang diduga berperan tidak diuraikan. Jalur kedua berkaitan dengan evaluasi program Al-Qur'an. Pada sebuah ma'had kampus, evaluasi CIPP menemukan kekurangan pengajar dan waktu, metode yang monoton, serta keterlibatan peserta yang rendah (Kahfi dkk., 2025). Pada program tahfiz pesantren, pendekatan serupa menampakkan kekurangan dalam sarana, kinerja guru, dan motivasi santri (Muyasaroh & Sutrisno, 2014). Di sebuah SD Muhammadiyah program khusus, tujuan program sudah terang, tetapi kebijakan dan analisis kebutuhannya masih harus dibenahi (Subkhiyati dkk., 2023). Thontawi dkk. (2022) melaporkan pengelolaan tahfiz di ma'had kampus yang berjalan baik berkat kerja sama pihak akademik dan pembimbing, dan Ismail dkk. (2023) mendapati bahwa satu dari dua cabang pesantren yang mereka teliti menggelar evaluasi mutu berkala bersama pimpinan.

Studi-studi itu menimbang mutu program, membahas langkah pengambilan keputusan kepala madrasah secara umum, atau berlangsung di sekolah formal, pesantren, dan perguruan tinggi. Dari bacaan yang penulis telusuri, belum terlihat studi yang mengikuti perjalanan temuan evaluasi di lembaga Al-Qur'an berskala kecil, dari ruang rapat sampai menjadi perubahan cara mengajar, maupun yang menanyakan bagaimana pelaku dengan peran berlainan memahami perjalanan itu. Pernyataan ini hanya berlaku bagi literatur yang telah dibaca dan tidak menegaskan bahwa studi demikian tidak pernah ada. Artikel ini memiliki tiga tujuan: (1) menggambarkan cara Madrasah Nurul Qur'an melaksanakan evaluasi programnya, (2) menelaah bagaimana hasil evaluasi dijadikan landasan keputusan, dan (3) mengenali faktor yang memudahkan dan menyulitkan pemakaian hasil tersebut. Argumen yang diajukan ialah bahwa evaluasi di madrasah ini tampak berjalan sebagai mekanisme keputusan yang hidup, dan menurut pandangan informan, ketekunan menindaklanjuti turut menentukan manfaatnya. Suasana komunikasi dalam rapat hanya muncul sebagai catatan tambahan dari satu informan, bukan temuan pokok.

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi Program dan Kerangka CIPP

Menilai hasil belajar dan mengevaluasi program adalah dua hal yang berbeda. Yang pertama memotret capaian setiap peserta didik, sedangkan yang kedua memeriksa kerja program secara utuh, mulai dari tujuan, sumber daya, dan proses sampai hasil. Dalam penjaminan mutu, evaluasi program menempati posisi inti,

namun di banyak lembaga pendidikan Islam ia masih berwatak administratif (Nurfadilla & Misba, 2026).

Model CIPP memilah objek evaluasi menjadi konteks, masukan, proses, dan produk (Stufflebeam & Coryn, 2014), dan sering dipakai untuk menilai program keagamaan. Kahfi dkk. (2025) memakainya pada program kajian Al-Qur'an sebuah ma'had. Hasilnya, konteks program cukup serasi dengan visi lembaga, tetapi pada masukan, proses, dan produk masih ada hambatan, yaitu pengajar yang sedikit, metode yang monoton, dan capaian yang belum maksimal. Dalam penelitian ini CIPP tidak berfungsi sebagai alat ukur. Empat dimensinya dipinjam sebagai kacamata untuk membaca materi rapat evaluasi: kendala belajar (proses), capaian santri (produk), kemampuan dan kehadiran pengajar (masukan), dan keadaan keluarga serta lingkungan santri (konteks).

Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Peran Pimpinan

Weiss (1998) membedakan dua bentuk pemanfaatan: instrumental, ketika hasil evaluasi langsung dijadikan dasar tindakan, dan konseptual, ketika hasil itu mengubah pemahaman orang tentang programnya. Patton (2008) dengan pendekatan evaluasi berfokus pemanfaatan menegaskan bahwa mutu evaluasi dinilai dari apakah pengguna utama yang dituju benar-benar memakainya. Johnson dkk. (2009), setelah menelaah penelitian empiris, menunjuk pelibatan pemangku kepentingan dan komunikasi antara pengguna dan evaluator sebagai kunci pemanfaatan yang berarti. Bentuk instrumental paling mudah dilacak karena meninggalkan perubahan praktik yang terlihat, sehingga penelitian ini menaruh perhatian terutama padanya, tanpa menutup kemungkinan adanya pengaruh konseptual yang menyertai.

Persoalan utama di lembaga pendidikan Islam bukan ketiadaan evaluasi, melainkan data evaluasi yang kurang dipakai dan budaya mengambil keputusan berdasarkan data yang belum tumbuh (Nurfadilla & Misba, 2026). Hal ini terasa dekat dengan lembaga Al-Qur'an, yang keputusannya sering bersumber dari pengamatan langsung guru atas perkembangan santri. Pengamatan demikian kaya konteks, tetapi mudah terseret kesan pribadi bila tidak disertai catatan yang bisa dibandingkan antarwaktu. Kahfi dkk. (2025) menjumpai bahwa evaluasi harian belum dijalankan dan dokumen penunjang, misalnya rekap capaian, tidak tersedia. Di sisi lain, perangkat bantu keputusan berbasis data telah dibuat untuk mutu madrasah, salah satunya aplikasi yang menyimulasikan nilai akreditasi menurut delapan standar nasional pendidikan (Arkhiansyah dkk., 2023).

Kepala madrasah berada di posisi penting sebagai pengubah informasi menjadi keputusan. Nuraeni dkk. (2022) mengukur proses keputusan kepala madrasah dalam empat tahap: mengenali masalah, mencari alternatif, melaksanakan, lalu memantau dan mengevaluasi. Tahapan tersebut diambil dari literatur manajemen umum sebagai indikator ukur dan bukan temuan empiris tentang cara kepala madrasah memutuskan. Fatihin dkk. (2023) memperlihatkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berada pada tingkat partisipasi yang berbeda, dari yang bersifat perwakilan sampai transformatif. Kedua rujukan ini membantu membaca keputusan

di Madrasah Nurul Qur'an, tetapi belum menjelaskan bagaimana hasil evaluasi menjadi bahan keputusan.

Iklim Forum Evaluasi

Keputusan yang baik membutuhkan informasi yang jujur, dan kejujuran muncul bila orang merasa aman berbicara. Gagasan ini berdekatan dengan konsep keamanan psikologis, yakni keyakinan bersama dalam tim bahwa mengambil risiko antarpribadi tidak akan berbalas hukuman. Pada tim kerja sebuah perusahaan manufaktur, keyakinan ini berhubungan dengan perilaku belajar tim (Edmondson, 1999). Edmondson dan Lei (2014) kemudian merumuskannya sebagai persepsi tentang akibat dari mengambil risiko antarpribadi dalam suatu konteks. Konsep tersebut berasal dari lingkungan organisasi yang lain, sehingga di sini ia hanya menjadi kacamata membaca data dan tidak diuji. Di lingkungan madrasah, Rahmi dkk. (2026) menyurvei 89 guru di tiga madrasah dan mendapati bahwa kecakapan mengelola konflik lebih kuat daripada keterampilan memutuskan dalam memprediksi efektivitas kepemimpinan partisipatif kepala MTs negeri putri di satu kabupaten (β = 0,64 berbanding 0,32). Temuan itu memberi isyarat, bukan bukti, bahwa cara pimpinan menyikapi perbedaan pendapat patut diperhatikan ketika menilai mutu sebuah forum. Evaluasi dipahami sebagai siklus lima langkah: mengumpulkan informasi, membahasnya di forum, memutuskan, melaksanakan, dan memantau pada putaran berikutnya. Mutu pemanfaatan hasil dilihat pada empat titik, yaitu keteraturan forum, kejelasan keputusan, kekonsistenan pelaksanaan, dan iklim komunikasi. Faktor pendukung dan penghambat dipandang sebagai keadaan yang memperlancar atau menghambat peralihan dari satu titik ke titik berikutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain

Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif dengan rancangan deskriptif, sebab yang ingin dipahami ialah makna, pengalaman, dan praktik para pelaku dalam konteks tertentu. Pertanyaan penelitian bersifat penjajakan: bagaimana evaluasi dijalankan dan dipakai, bukan berapa besar pengaruhnya. Penelitian evaluasi program Al-Qur'an biasanya memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kahfi dkk., 2025); studi ini hanya menggunakan wawancara, dan konsekuensinya dibahas pada bagian keterbatasan.

Lokasi, Informan, dan Pengumpulan Data

Studi dilakukan di Madrasah Nurul Qur'an. Dalam wawancara, para informan menyebut lembaga ini dengan beberapa nama, antara lain Madrasah Nurul Qur'an dan Madrasah Al-Qur'an; artikel ini memakai nama Madrasah Nurul Qur'an secara seragam. Informan ditentukan secara purposif menurut keterlibatan langsungnya dalam evaluasi dan pengambilan keputusan: satu kepala madrasah dan tiga pengajar. Identitas mereka disamarkan dengan kode (Tabel 1). Mengingat lembaga ini kecil, jenis kelamin dan keterangan kelas yang bisa membuka identitas juga disamarkan. Wawancara berlangsung pada Senin, 12 Oktober 2026, rata-rata sekitar satu jam.

Tabel 1. Informan dan fokus data

Kode	Peran	Fokus data utama
K-01	Kepala madrasah	Pelaksanaan evaluasi, pihak yang terlibat, contoh pemakaian hasil evaluasi, hambatan, dan tindak lanjut
P-01	Pengajar (wali kelas)	Rapat bulanan, perubahan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri TPA, kendala jadwal, dan saran perbaikan
P-02	Pengajar	Rapat minggu pertama, perubahan kedisiplinan dan metode mengajar, faktor pendukung dan penghambat, serta saran
P-03	Pengajar	Aspek yang dievaluasi, perubahan pola mengaji santri TPA, faktor pendukung dan penghambat, serta saran

Sumber: data wawancara, diolah penulis.

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan pedoman yang mengikuti tiga fokus penelitian, yaitu pelaksanaan evaluasi, pemakaian hasil evaluasi dalam keputusan, dan faktor pendukung serta penghambat. Pedoman itu juga memuat pertanyaan mengenai contoh perubahan program pascaevaluasi dan saran perbaikan. Peneliti mencatat jawaban informan dalam catatan wawancara, lalu meringkas dan memparafrasekannya. Karena itu, tidak ada kutipan langsung dalam artikel ini; ucapan informan disajikan sebagai parafrasa dengan rujukan kode. Akibatnya, pembaca tidak dapat memeriksa kata-kata asli informan, dan ini diakui sebagai keterbatasan. Keikutsertaan informan bersifat sukarela dan identitas mereka dirahasiakan. Para informan juga telah menyetujui naskah sebelum dikirim.

Analisis Data

Alur analisis mengikuti reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan (Miles dkk., 2014), sementara penyusunan tema berpedoman pada prinsip analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Pada reduksi, catatan wawancara disortir menurut tiga fokus penelitian dan diberi kode awal, misalnya irama evaluasi, pihak yang terlibat, bentuk keputusan, dukungan, dan hambatan. Kode yang berdekatan digabung menjadi tema dan ditata dalam matriks yang membandingkan satu informan dengan yang lain. Penafsiran dilakukan secara reflektif, dengan kesadaran bahwa tema dibangun lewat pembacaan peneliti dan tidak sekadar ditemukan di dalam data.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan, peneliti menempuh triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala madrasah terhadap keterangan tiga pengajar yang berada pada posisi berbeda dalam proses evaluasi. Mutu penelitian dirujuk pada kriteria kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Lincoln & Guba, 1985; Nowell dkk., 2017). Persetujuan informan atas naskah dapat dilihat sebagai bentuk terbatas dari pengecekan oleh informan. Sampel yang kecil ditimbang dengan gagasan *information power*, yaitu semakin banyak informasi relevan yang dimiliki

sampel bagi tujuan studi, semakin sedikit partisipan yang dibutuhkan (Malterud dkk., 2016). Tujuan studi ini sempit dan keempat informan terlibat langsung dalam forum evaluasi, tetapi kejenuhan data tidak diklaim. Batas keabsahan dibahas lebih lanjut pada bagian keterbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Evaluasi Program

1. Irama dan forum evaluasi

Keempat informan sepakat bahwa evaluasi merupakan agenda tetap setiap bulan. Kepala madrasah menerangkan bahwa para pengajar berkumpul tiap bulan untuk meninjau kemajuan santri selama sebulan terakhir beserta hambatan belajarnya (K-01). Wali kelas menguatkan hal itu dengan menyebut rapat bulanan sebagai tempat membicarakan kendala dan kemajuan santri bulan sebelumnya (P-01). Waktu pelaksanaannya disebut lebih tepat oleh dua informan lain: minggu pertama (P-02) dan awal bulan (P-03). P-02 menambahkan bahwa sebelum rapat rutin itu ada, guru pada tiap unit pendidikan di bawah yayasan pernah mengadakan rapat internal agar kendala bisa diselesaikan sebelum muncul lagi pada bulan berikutnya.

Selain rapat kepala madrasah menyebut apel awal bulan sebagai cara menakar perkembangan kognitif santri dan seberapa baik mereka menyerap materi (K-01). Dengan begitu, evaluasi berlapis dua. Apel menggambarkan capaian santri secara langsung, sedangkan rapat mengolah gambaran tersebut menjadi pertimbangan tentang program, metode, dan kinerja pengajar. Irama bulanan menciptakan lingkaran umpan balik yang bersahaja. Masalah yang timbul sepanjang bulan dibahas di awal bulan berikutnya, jalan keluarnya dijalankan, dan dampaknya ditengok pada rapat sesudahnya. Keteraturan inilah kekuatan pola tersebut, dan wali kelas pun menyebutnya sebagai penopang evaluasi (P-01). Kelemahannya, sebulan terasa lama bagi masalah yang mendesak. P-03 karena itu menyarankan agar rapat bulanan tetap berjalan dan evaluasi harian atau mingguan diadakan ketika ada persoalan yang tidak bisa ditunda. Usul ini memperlihatkan bahwa satu irama saja tidak cukup untuk semua macam masalah. Evaluasi mutu berkala bersama pimpinan juga dilaporkan di salah satu cabang pesantren oleh Ismail dkk. (2023).

2. Pihak yang terlibat dan aspek yang dievaluasi

Kepala madrasah menyebutkan bahwa rapat dihadiri olehnya, ketua yayasan, pembina, dan para pengajar; ia sendiri membimbing pengajar selama proses, sementara ketua yayasan memberi arahan (K-01). P-03 menambahkan direktur yayasan dalam daftar peserta. Wali kelas bertugas menyampaikan keadaan lapangan, karena di rapat ia diberi kesempatan memaparkan kemajuan santri dan tantangan pembelajaran (P-01). Susunan ini menjadikan wali kelas jembatan antara peristiwa di kelas dan keputusan pimpinan. Kerja sama unsur akademik dengan pembimbing lapangan juga ditemukan pada program tahfiz sebuah ma'had kampus, meski skala dan konteksnya jauh berbeda (Thontawi dkk., 2022).

P-03 menguraikan bahwa rapat meninjau hasil belajar santri, jalannya program pembelajaran, kinerja pengajar, serta akhlak dan kedisiplinan santri, dan bahwa rapat

sekaligus menjadi landasan perencanaan pembelajaran berikutnya. Bila dibaca dengan CIPP, cakupan ini mengenai produk (hasil belajar dan akhlak), proses (jalannya program), dan masukan (kinerja pengajar). Dimensi konteks, misalnya keadaan keluarga santri, tidak disebut sebagai objek evaluasi yang tetap, walau ia muncul sebagai penghambat tindak lanjut.

Ada dua catatan kritis. Pertama, tidak ada tanda bahwa rapat memakai instrumen tertulis yang baku; bahannya tampaknya laporan lisan wali kelas dan hasil apel. Cara ini dekat dengan realitas kelas, tetapi dapat menghasilkan bukti yang tidak sebanding antarkelas. Kedua, rapat masih didominasi unsur internal. P-03 mengusulkan agar wakil santri dan wali santri ikut dilibatkan. Usul tersebut sejalan dengan implikasi studi Fatihin dkk. (2023) tentang perlunya melibatkan semua pihak dan dengan temuan Johnson dkk. (2009) tentang pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan. Di pihak lain, yayasan sudah memasang tolok ukur yang tegas, yaitu santri diharapkan menamatkan sedikitnya satu jilid tiap bulan (P-03). Tolok ukur ini memungkinkan capaian santri dibandingkan dengan standar dan, seperti terlihat nanti, turut memicu keputusan.

Pemanfaatan Hasil Evaluasi sebagai Dasar Keputusan

Pernyataan keempat informan bergerak ke arah yang sama: hasil evaluasi dipakai untuk menentukan langkah. Kepala madrasah mengatakan program yang baik dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan kekurangan dirembuk bersama untuk dicarikan solusi (K-01). Wali kelas menekankan bahwa kebijakan kepala madrasah tidak muncul tanpa sebab, melainkan dari kajian atas masalah lapangan (P-01). P-02 menyatakan bahwa hasil rapat menjadi bahan pertimbangan kepala madrasah dalam menetapkan kebijakan, yang lalu menjadi pegangan staf dan pengajar. P-03 menegaskan bahwa hasil evaluasi menjadi pijakan kebijakan dan perbaikan program, bukan hanya laporan administratif. Kesamaan pandangan lintas peran ini menguatkan dugaan bahwa evaluasi di madrasah tersebut berperan sebagai alat pengambil keputusan.

1. Dari metode yang kurang efektif ke baca-simak dan tadarus bersama

Kepala madrasah mengangkat contoh pertama, yakni pergantian metode membaca Al-Qur'an. Metode sebelumnya dianggap kurang efektif karena tidak semua santri bisa mengikutinya. Madrasah lalu memakai pola baca-simak yang disambung tadarus bersama: ustadz membaca lebih dulu, santri menyimak dan menirukan, kemudian membaca sendiri-sendiri dengan arahan tentang panjang-pendek bacaan, tajwid, ketepatan lafal, dan kelancaran (K-01). Wali kelas menjelaskan latarnya. Sebagian santri TPA yang berumur sekitar enam hingga tujuh tahun belum lancar, membaca terbata-bata, atau belum mengerti bacaan pendek. Ia menyatakan bahwa hasil evaluasi dipakai untuk membenahi metode agar kemampuan membaca naik, dan perubahannya dinilai membawa hasil yang berarti (P-01).

Keputusan ini bercorak instrumental: masalah ditemukan dalam evaluasi, lalu metode diganti. Penelitian ini tidak menilai apakah metode barunya lebih unggul secara pedagogis, sebab tidak ada data pembanding dengan metode lama, dan informan pun tidak menyebut metode apa yang digantikan sehingga besar selisihnya

sukar ditakar. Penilaian wali kelas bahwa hasilnya berarti juga belum ditopang angka sebelum dan sesudah. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa keputusan diambil berdasarkan evaluasi, bukan bukti keunggulan metode baru.

2. Dari satu pembimbing ke beberapa pengajar

Contoh kedua, yang paling rinci, berasal dari pengajar santri TPA jilid 1 sampai 6 metode At-Tanzil hingga tahap awal membaca Al-Qur'an. Sebelumnya, santri biasanya mengaji hanya sekali kepada pembimbingnya. Sebagian belum mencapai target yayasan sejilid per bulan, dan ada yang baru menyelesaikan kira-kira setengah jilid (P-03). Sesudah evaluasi, madrasah mewajibkan santri mengaji kepada beberapa pengajar: sedikitnya tiga kali dengan dua atau tiga pengajar, dan dalam keadaan tertentu hingga empat kali. Pengajar ini menilai kemajuan santri membaik dan mencontohkan seorang santri yang naik dari jilid 3 ke jilid 4 dalam sebulan (P-03).

Rangkaian ini memperlihatkan alur keputusan yang runtut. Ada tolok ukur, ada jarak antara tolok ukur dan capaian, ada keputusan yang mengarah pada sebab yang diduga, dan ada pengamatan atas hasilnya. Secara tafsir, keputusan itu tampaknya menambah latihan membaca yang dibimbing, dan melibatkan beberapa pengajar mungkin membuat kemajuan santri lebih terlihat bagi banyak orang. Tafsiran ini hanyalah dugaan penulis dan bukan temuan, karena informan tidak menerangkan bagaimana perubahan itu bekerja.

Keputusan tersebut juga membawa akibat yang harus dikelola. Beban pengajar bertambah, padahal padatnya jadwal sudah disebut sebagai hambatan (P-03). Bila beberapa pengajar membimbing satu santri, cara mengoreksi harus seragam agar santri tidak menerima petunjuk yang berbeda untuk bacaan yang sama, sedangkan mekanisme koordinasi antarpengajar belum diuraikan informan. Contoh kenaikan dari jilid 3 ke 4 pun baru satu kasus. Rekap kenaikan jilid seluruh santri sebelum dan sesudah perubahan akan jauh lebih kuat untuk menilai efektivitas keputusan itu.

3. Kedisiplinan, metode interaktif, dan tindak lanjut atas hambatan

Pemakaian hasil evaluasi tidak terbatas pada cara membaca. P-02 merasakan perubahan pada kedisiplinan pengajar dan metode belajar. Baginya, evaluasi menjadi pengingat agar disiplin terjaga, dan masukan dalam rapat menjadi pijakan memperbaiki metode yang tadinya dirasa monoton dan kurang interaktif. Metode yang monoton juga ditemukan dalam evaluasi program kajian Al-Qur'an di sebuah ma'had kampus (Kahfi dkk., 2025). Evaluasi di sini bekerja pada dua tingkat: teknis, yaitu membenahi cara mengajar, dan normatif, yaitu menjaga disiplin kerja. Fungsi pengingat itu berharga, tetapi harus dijaga supaya tidak berubah menjadi pengawasan yang terasa menekan.

Terhadap hambatan yang ditemukan, kepala madrasah menyebut dua tindak lanjut. Pengajar diberi pengarahan ulang tentang pelaksanaan pembelajaran, sedangkan untuk santri yang tidak hadir, wali kelas dapat menghubungi orang tua guna mengetahui sebabnya dan mengajak mereka mendorong kehadiran yang lebih teratur (K-01). Lingkaran keputusan madrasah dengan demikian tidak berhenti di kelas, tetapi sampai ke rumah santri lewat komunikasi wali kelas. Tabel 2 meringkas keterkaitan masalah, keputusan, dan dampak yang disampaikan informan.

Tabel 2. Masalah hasil evaluasi, keputusan, dan dampak yang dilaporkan informan

Masalah yang ditemukan	Keputusan atau tindak lanjut	Dampak menurut informan	Sumber
Metode membaca Al-Qur'an kurang efektif; sebagian santri tidak dapat mengikuti	Pola baca-simak disambung tadarus bersama, disertai bimbingan tajwid dan kelancaran	Perubahan dinilai berarti	K-01, P-01
Capaian santri TPA berada di bawah target satu jilid per bulan	Mengaji sedikitnya tiga kali kepada dua atau tiga pengajar, hingga empat kali pada kondisi tertentu	Kemajuan dinilai membaik; contohnya satu santri naik dari jilid 3 ke jilid 4 dalam sebulan	P-03
Metode mengajar monoton dan kurang interaktif; disiplin pengajar perlu dijaga	Masukan rapat dijadikan dasar perbaikan metode; evaluasi berfungsi sebagai pengingat	Perubahan pada disiplin dan metode pembelajaran	P-02
Kehadiran santri tidak teratur dan pengajar kadang tidak hadir	Pengarahan ulang bagi pengajar; wali kelas menghubungi orang tua	Belum disebutkan secara tegas	K-01

Sumber: data wawancara, diolah penulis.

4. Kekuatan dan kelemahan basis bukti keputusan

Secara umum keputusan di Madrasah Nurul Qur'an bersandar pada tiga macam bukti: laporan wali kelas di rapat, hasil apel awal bulan, dan tolok ukur capaian jilid dari yayasan. Keunggulan landasan ini adalah cepat dan dekat dengan kenyataan; guru yang tiap hari mendengar bacaan santri biasanya lebih dulu menyadari adanya masalah daripada instrumen formal apa pun. Akan tetapi, laporan lisan mudah dipengaruhi kesan sesaat, suara guru yang lebih lantang, dan kecenderungan menafsirkan kejadian sesuai dugaan awal. Kerentanan itu sejalan dengan catatan Nurfadilla dan Misba (2026) bahwa budaya keputusan berbasis data belum tumbuh di banyak lembaga pendidikan Islam.

Pemakaian hasil evaluasi di madrasah ini sudah baik dalam praktik, tetapi masih bisa dikuatkan dalam dokumentasi. Kelemahan pencatatan capaian yang serupa dilaporkan pada program Al-Qur'an di ma'had kampus (Kahfi dkk., 2025), jadi bukan keunikan madrasah ini. Perangkat bantu keputusan memang sudah dibuat dalam skala lebih besar (Arkhiansyah dkk., 2023), namun madrasah kecil bisa memulai dari yang sederhana: rekap kenaikan jilid tiap bulan, catatan kehadiran santri, dan ringkasan keputusan rapat lengkap dengan penanggung jawabnya. Catatan ini tidak

menggantikan pertimbangan profesional guru, tetapi memberinya landasan yang lebih kokoh. Pandangan P-03 bahwa hasil evaluasi tidak boleh hanya disimpan sebagai arsip dapat dilihat sebagai kesadaran akan hal ini, karena yang dikhawatirkan bukan kekurangan dokumen, melainkan dokumen yang tidak menjelma tindakan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Para informan menyebut berbagai hal yang memperlancar maupun menghambat perubahan hasil evaluasi menjadi keputusan dan tindakan. Tabel 3 menyusunnya dalam empat dimensi.

Tabel 3. Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan hasil evaluasi

Dimensi	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Kepemimpinan dan kelembagaan	Kepala madrasah yang terbuka pada masukan; dukungan kepala yayasan dan pengasuh; visi peningkatan mutu pendidikan (P-01, P-02, P-03)	Tidak disebut secara tegas oleh informan
Tenaga pengajar	Kerja sama dan kekompakan; ketaatan pada hasil rapat evaluasi (K-01, P-03)	Latar belakang yang beragam dan kesibukan di luar mengajar; pengajar yang berhalangan hadir; jadwal mengajar yang padat (P-02, K-01, P-03)
Santri dan orang tua	Dukungan orang tua, misalnya mendampingi hafalan; keterlibatan santri (K-01, P-03)	Kehadiran santri yang tidak teratur karena orang tua mendahulukan sekolah formal; karakter dan kemampuan santri yang berbeda; sebagian santri kurang bersungguh-sungguh (K-01, P-03)
Pelaksanaan forum evaluasi	Rapat bulanan yang konsisten; rapat sebagai tempat mencari solusi bersama (P-01)	Jadwal rapat yang bentrok (P-01); evaluasi dianggap mencari kesalahan sehingga sebagian pengajar takut (P-02)

Sumber: data wawancara, diolah penulis.

1. Kepemimpinan dan dukungan yayasan

Faktor pendukung yang paling sering disebut adalah kepemimpinan. P-03 menilai kepala madrasah mendukung evaluasi dan mau menerima masukan. P-02 menambahkan bahwa pengasuh dan kepala madrasah menopang evaluasi dengan berpegang pada visi peningkatan mutu, dan P-01 menyebut dukungan kepala yayasan. Temuan ini seirama dengan studi Salim dan Hasanah (2021) tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an, walau studi

itu tidak membahas pemakaian hasil evaluasi. Di Madrasah Nurul Qur'an, arah tersebut tampak pada tolok ukur satu jilid per bulan dan keputusan yang ditindaklanjuti; P-03 sendiri menilai kepala madrasah tidak berhenti pada evaluasi, tetapi meneruskannya dengan perbaikan program.

Temuan ini juga menambah catatan bagi survei Nuraeni dkk. (2022) yang tidak mendapati hubungan bermakna antara ciri organisasi dan keputusan kepala madrasah pada 34 responden. Hasil tidak bermakna pada sampel sekecil itu tidak berarti hubungan itu tidak ada. Data kualitatif dari madrasah ini sekadar mengisyaratkan bahwa keterbukaan pimpinan dan komitmen yayasan terhadap mutu mungkin berperan, dan ini masih dugaan analitis yang perlu diuji.

2. Kepatuhan dan rasa aman di forum evaluasi

Ada satu catatan yang patut dicermati walau hanya berasal dari satu informan, yaitu ketegangan antara dua cara memandang penopang evaluasi. Kepala madrasah memasukkan ketaatan pengajar pada hasil rapat sebagai pendukung (K-01). Sebaliknya, P-02 menyampaikan bahwa evaluasi kadang dianggap sebagai upaya mencari kesalahan sehingga sebagian pengajar merasa takut atau diperlakukan tidak adil. Ia menyarankan agar rapat dibuat lebih menyenangkan dan membangun, sebagai ruang berdiskusi mencari solusi dan bukan sekadar membuka kekurangan orang per orang.

Kedua pandangan itu belum tentu bertentangan, tetapi menunjukkan titik lemah. Ketaatan memang dibutuhkan agar keputusan terlaksana, namun ketaatan yang lahir dari rasa takut berlainan dengan ketaatan yang lahir dari keyakinan bahwa keputusan itu masuk akal. Pengajar yang merasa forum evaluasi berisiko bagi dirinya cenderung menyimpan keterangan tentang kendala sebenarnya, padahal keterangan itulah bahan keputusan pada putaran berikutnya. Gagasan ini sejalan dengan konsep keamanan psikologis (Edmondson, 1999), yang di sini hanya menjadi kacamata penafsiran, dan dengan isyarat Rahmi dkk. (2026) bahwa cara pimpinan mengelola konflik berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan partisipatif, meski studi itu tidak mengukur forum evaluasi. Sinyal rasa takut ini berasal dari satu informan dan tidak ditegaskan oleh informan lain, sehingga diperlakukan sebagai catatan awal dan bukan temuan yang mapan. Bagi pimpinan, catatan tersebut lebih baik dibaca sebagai informasi berharga daripada keluhan. Beberapa kebiasaan sederhana dapat membantu: menyebut temuan sebagai masalah sistem dan bukan kesalahan orang, membagi giliran bicara secara adil, dan menutup setiap pembahasan dengan kesepakatan tindakan yang disusun bersama.

3. Waktu, jadwal, dan keterbatasan pengajar

Hambatan yang paling bersifat struktural menyangkut waktu. Wali kelas mengaku sulit mencocokkan jadwal rapat dengan kegiatan para pengajar; bila bentrok, rapat diundurkan beberapa hari menyesuaikan waktu luang mereka, termasuk pada hari Sabtu atau Minggu (P-01). Informan lain menyebut latar belakang pengajar yang beragam dan kesibukan di luar mengajar (P-02), dan satu lagi menambahkan jadwal mengajar yang padat (P-03). Keadaan ini lazim di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang banyak pengajarnya memiliki kegiatan lain,

dan kekurangan pengajar serta waktu juga dilaporkan pada program kajian Al-Qur'an di ma'had kampus (Kahfi dkk., 2025).

Kesediaan memindahkan rapat ke akhir pekan menunjukkan komitmen yang patut dihargai, tetapi jalan keluar yang mengandalkan waktu pribadi tidak selalu bertahan lama dan bisa menambah beban. Jadwal tetap untuk satu semester, agenda yang ringkas, dan pembagian tugas pencatat serta pemantau dapat mengurangi kebutuhan menggeser rapat. Hal yang sama berlaku bagi perluasan beban mengaji santri kepada beberapa pengajar: keputusan yang bagus di atas kertas bisa tersendat bila kapasitas waktu pengajar tidak diperhitungkan.

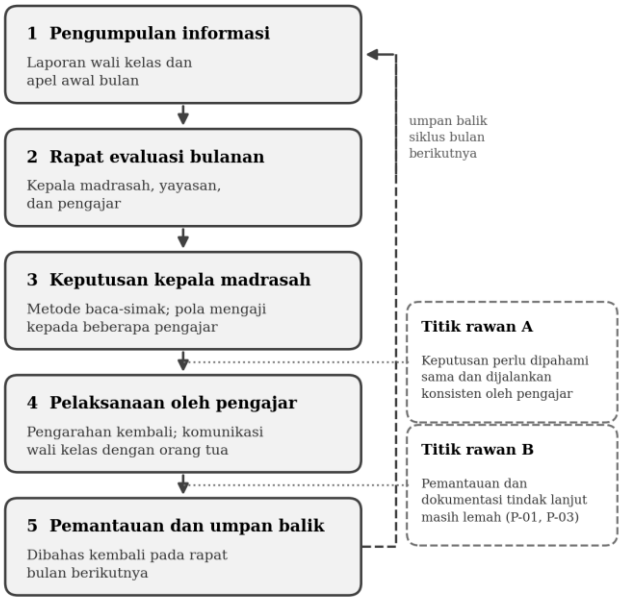
4. Santri, orang tua, dan konteks keluarga

Konteks keluarga berada di luar jangkauan langsung madrasah. Kepala madrasah menyebut dukungan sebagian guru atau orang tua yang kurang sebagai penghambat, dengan contoh santri yang hadir tidak teratur karena orang tua lebih mementingkan sekolah formal (K-01). Di sisi lain, P-03 menyebut dukungan santri dan wali santri, misalnya mendampingi hafalan di rumah, sebagai pendukung. Keduanya menggambarkan dua wajah dari konteks yang sama: ketika keluarga hadir, keputusan madrasah mendapat penguatan di rumah, dan ketika tidak, pengaruhnya terbatas pada waktu yang ada di madrasah.

Rebutan waktu antara sekolah formal dan madrasah Al-Qur'an adalah kenyataan struktural yang sulit diubah satu keputusan. Komunikasi wali kelas dengan orang tua adalah langkah relasional yang tepat, tetapi sifatnya reaktif karena baru dilakukan setelah santri absen. Usul P-03 untuk melibatkan wali santri dan wakil santri dalam evaluasi membuka cara yang lebih proaktif, yakni merangkul keluarga sejak tahap pembahasan agar keputusan lebih mudah didukung di rumah. Perbedaan karakter dan kemampuan santri serta kurang sungguh-sungguhnya sebagian dari mereka (P-03) juga mengingatkan bahwa satu keputusan tidak otomatis cocok untuk semua anak, sehingga keputusan berbasis evaluasi perlu disertai pemantauan tentang siapa saja yang benar-benar terbantu.

Pembahasan Integratif: dari Forum ke Keputusan

Ketiga fokus penelitian dapat disatukan dalam satu alur (Gambar 1). Keterangan dari kelas dan apel awal bulan dibawa ke rapat bulanan, dibahas bersama pimpinan yayasan dan kepala madrasah, dirumuskan menjadi keputusan, dilaksanakan pengajar, lalu hasilnya ditinjau pada rapat berikutnya. Alur ini telah berjalan, seperti terlihat pada perubahan metode baca-simak dan pola mengaji kepada beberapa pengajar.



Gambar 1. Alur pemanfaatan hasil evaluasi di Madrasah Nurul Qur'an dan titik rawannya

Sumber: hasil analisis penulis berdasarkan data wawancara.

Alur itu memperlihatkan dua titik rawan tempat manfaat evaluasi dapat merosot. Titik pertama terletak di antara keputusan dan pelaksanaan: keputusan harus dipahami sama oleh semua pengajar dan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kepala madrasah menanganinya dengan pengarahan ulang (K-01), tetapi kesungguhan itu banyak dipengaruhi iklim forum yang telah dibahas. Titik kedua berada di antara pelaksanaan dan pemantauan. Wali kelas mengingatkan bahwa kekurangan yang ditemukan harus disusul kebijakan yang diterapkan secara konsisten, sebab kebijakan baru percuma jika berhenti pada penetapan (P-01), dan P-03 menambahkan perlunya tindakan yang nyata dan terukur. Keduanya menunjuk hal yang sama: pemantauan tindak lanjut merupakan mata rantai yang paling mudah putus.

Dikaitkan dengan konsep pemanfaatan evaluasi, temuan ini terutama menunjukkan pemanfaatan instrumental, karena hasil rapat langsung berubah menjadi pergantian metode dan pola mengaji (Weiss, 1998). Pemanfaatan konseptual hanya tersirat, misalnya pada peran evaluasi sebagai pengingat disiplin, dan tidak bisa dipastikan dari data yang ada. Kehadiran kepala madrasah dan yayasan sebagai pengguna utama yang jelas di rapat sejalan dengan penekanan Patton (2008) pada pengguna yang dituju, sedangkan usul melibatkan santri dan wali santri selaras dengan temuan Johnson dkk. (2009) tentang keterlibatan pemangku kepentingan.

Dibanding penelitian terdahulu, temuan ini punya dua persamaan yang terbatas. Seperti evaluasi program kajian Al-Qur'an yang mendapati capaian produk belum maksimal padahal konteks programnya serasi dengan visi lembaga (Kahfi dkk., 2025), evaluasi di madrasah ini bermula dari jarak antara target jilid dan capaian santri. Seperti kajian kepemimpinan dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di

SMP negeri (Salim & Hasanah, 2021), peran pimpinan tampak menentukan peralihan dari evaluasi ke tindakan, walau kajian itu tidak meneliti pemakaian hasil evaluasi. Sumbangan artikel ini terletak pada gambaran awal tentang cara kerja pemanfaatan evaluasi di lembaga Al-Qur'an kecil, dilihat dari beberapa peran sekaligus.

Sejumlah implikasi praktis dapat diajukan sebagai usulan yang masih perlu diuji pada konteks yang lebih luas. Madrasah dapat membuat lembar singkat keputusan rapat yang berisi temuan, keputusan, penanggung jawab, tenggat, dan indikator keberhasilan. Rekap bulanan kenaikan jilid dan kehadiran santri dapat menjadi bahan tetap rapat. Pimpinan dapat membiasakan format rapat yang memisahkan pembahasan masalah sistem dari penilaian pribadi. Terakhir, melibatkan wali santri secara berkala, misalnya dalam pertemuan evaluasi tiap semester, dapat memperkuat dukungan keluarga bagi keputusan madrasah.

Keterbatasan Penelitian

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, datanya hanya berasal dari empat wawancara di satu lembaga pada satu kesempatan, sehingga triangulasi sumber terbatas dan temuan tidak dapat begitu saja dibawa ke lembaga lain. Kedua, wawancara dicatat dan diringkas tanpa rekaman atau transkrip verbatim, sehingga kebergantungan dan kepastian data terbatas dan pembaca tidak dapat memeriksa ucapan asli informan. Ketiga, dokumen penunjang seperti catatan rapat dan rekap kenaikan jilid, pengamatan atas rapat, serta pandangan santri dan wali santri belum menjadi sumber data. Karena itu, klaim tentang dampak perubahan program harus dibaca sebagai pandangan informan dan bukan bukti sebab-akibat. Keempat, catatan tentang rasa takut di forum evaluasi hanya bersumber dari satu informan dan belum dapat dibandingkan dengan keterangan lain. Persetujuan informan atas naskah dapat menjadi pengecekan terbatas, tetapi tidak menggantikan rekaman atau transkrip.

KESIMPULAN

Madrasah Nurul Qur'an menjalankan evaluasi programnya secara berkala tiap bulan lewat rapat yang melibatkan kepala madrasah, unsur yayasan, dan pengajar, dengan tambahan apel awal bulan untuk santri. Yang dibahas adalah kemajuan belajar santri, kendala pembelajaran, kinerja pengajar, serta akhlak dan kedisiplinan. Menurut para informan, hasilnya dipakai sebagai dasar keputusan yang nyata: pergantian metode membaca Al-Qur'an menjadi baca-simak dan tadarus bersama, perubahan pola mengaji santri TPA kepada beberapa pengajar, serta perbaikan disiplin dan metode mengajar. Dalam pandangan informan, pemakaian itu dibantu oleh kepala madrasah yang terbuka, dukungan yayasan, kekompakan pengajar, dan dukungan orang tua, tetapi dihambat oleh jadwal yang bentrok, waktu yang sempit, kemampuan santri yang beragam, dan anggapan sebagian pengajar bahwa evaluasi berarti mencari kesalahan.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa manfaat evaluasi di lembaga Al-Qur'an berskala kecil tampaknya berkaitan dengan keteraturan forum dan kekonsistenan tindak lanjut, yang disebut oleh lebih dari satu informan. Catatan tentang iklim komunikasi yang aman bagi pengajar baru berasal dari satu informan sehingga hanya

layak dipandang sebagai arah penelitian lanjutan. Keterbatasan studi ini terletak pada jumlah informan yang sedikit, pemakaian catatan wawancara yang diparafrasekan, serta belum dilibatkannya dokumen, pengamatan, dan pandangan santri serta wali santri.

Madrasah dianjurkan mencatat keputusan rapat beserta indikator keberhasilannya, memantau tindak lanjut secara berkala, dan menata forum evaluasi agar berfokus pada pemecahan masalah bersama. Penelitian berikutnya dapat melengkapi wawancara dengan pengamatan, analisis dokumen seperti rekap kenaikan jilid, dan pelibatan santri serta wali santri, bahkan membandingkan beberapa madrasah, supaya hubungan antara keputusan evaluatif dan capaian belajar dapat diuji dengan bukti yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arkhiansyah, Y., Patimah, S., Pahrudin, A., & Koderi, K. (2023). Pengembangan mutu pendidikan madrasah berbasis model decision suport system. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1). https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4308

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a

Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly, 44*(2), 350–383. https://doi.org/10.2307/2666999

Edmondson, A. C., & Lei, Z. (2014). Psychological safety: The history, renaissance, and future of an interpersonal construct. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 1*, 23–43. https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091305

Fatihin, M. K., Asnawi, N., & Tharaba, M. F. (2023). Transforming Islamic education: Madrasah-based management strategies for academic excellence. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(4), 1145–1160. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6746

Ismail, F., Santoso, A. B., Umar, M., & Halim, A. K. (2023). Enhancing excellence: Analyzing quality management in Islamic boarding schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(3), 848–862. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.4522

Johnson, K., Greenseid, L. O., Toal, S. A., King, J. A., Lawrenz, F., & Volkov, B. (2009). Research on evaluation use: A review of the empirical literature from 1986 to 2005. *American Journal of Evaluation, 30*(3), 377–410.

Kahfi, S., Rokhmah, S., Muhyidin, S., Taslim, M., & Zulihi, Z. (2025). Optimization of Qur'anic studies program through CIPP evaluation: A case study at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(3), 649–666. https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8724

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research, 26*(13), 1753–1760. https://doi.org/10.1177/1049732315617444

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Muyasaroh, & Sutrisno. (2014). Pengembangan instrumen evaluasi CIPP pada program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 18*(2), 215–233. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2862

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1). https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Nuraeni, R., Manggala, T. S., Mutmainah, N. A., & Wulandari, R. T. (2022). The influence of madrasah organizational characteristics on the principal decision-making. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2), 327–337. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3244

Nurfadilla, & Misba, M. F. H. (2026). Rekonstruksi evaluasi program sebagai pilar evidence-based quality assurance pada lembaga pendidikan Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management, 11*(1), 27–39. https://doi.org/10.24256/kelola.v11i1.9386

Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (4th ed.). Sage.

Rahmi, A., Kartiwi, A. P., Connie, C., Tamam, B., & Aminudin, A. (2026). Empowering female leadership in Islamic education: The role of decision-making and conflict management in participatory governance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10*(2), 510–523. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i2.12979

Salim, S., & Hasanah, E. (2021). Principal leadership in developing Al-Qur'an learning management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 83–94. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1673

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Subkhiyati, A., Jauhari, S. A., & Umkabu, T. (2023). Evaluasi program tahfiz Al-Qur'an dengan model CIPP di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Jayapura. *Attadib: Journal of Elementary Education, 7*(1). https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i1.19528

Thontawi, M., MY, M., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A study of learning management systems in higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2), 574–585. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535

Weiss, C. H. (1998). Have we learned anything new about the use of evaluation? *American Journal of Evaluation, 19*(1), 21–33. https://doi.org/10.1177/109821409801900103